

Rasulullah sebagai Teladan Oleh Drs Nurul Hidayat MAg*

KEHIDUPAN Rasulullah saw yang sudah 15 abad berlalu masih menarik untuk dibicarakan.

Ada beberapa hal yang menjadikan beliau patut dijadikan teladan umat Islam. Di antaranya, *pertama*, Allah menegaskan melalui ayat Al-Quran yang artinya: *Seungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu* (Q.S.Al-Ahzab/33:21). Implikasi ayat ini adalah apa yang dilakukan Rasulullah saw yang berkaitan dengan hukum agama wajib diikuti umat Islam. Ketetapan hukum yang diputuskan beliau menjadi pegangan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi umat Islam kini. Tidak berpegang pada ketentuan itu atau menyalahi ketentuan yang telah ada pada beliau tidak dibenarkan dalam Islam.

Meskipun kenyataannya ada beberapa orang tidak sesuai dengan ketentuan yang digariskan Rasulullah, tetapi hanya bagian tertentu dan hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki syarat untuk itu. Contohnya kebijakan Umar bin Khatab. Kebijakan yang diambil sahabat Nabi ini suatu ketika bertentangan dengan kebijakan Nabi. Dalam hal pembagian zakat misalnya, Umar tidak memberi bagian kepada kelompok *muallaf* (orang yang baru memeluk Islam) disebabkan kondisi muallaf pada zaman Rasulullah saw dan pada zamannya berbeda.

Kedua, sejak masa kecil sampai wafatnya beliau tidak pernah sama sekali melakukan pelanggaran yang telah digariskan oleh Allah atau mempraktikkan nilai yang dipandang jelek pada masa itu. Bahkan, sejak masa sebelum diangkat menjadi rasul, beliau diberi julukan *al-amin*, yang berarti terpercaya. Gelar ini diberikan mengingat beliau pada masa itu berhasil menyatukan suku-suku yang saling berebut pengaruh untuk meletakkan *hajar aswad* (batu hitam) di Ka'bah setelah diperbaiki. Selain itu terlihat juga dalam kepribadian beliau ketika dipercaya oleh Khadijah -- yang akhirnya menjadi istrinya - untuk mengurus dagangannya. Beliau tidak berbohong saat yang memiliki harta tidak mengawasinya. Perilaku Rasulullah saw yang demikian itu bukan saja cerminan kepribadian beliau yang mulia, tetapi juga memang beliau itu *ma'shûm*, yakni terpelihara untuk tidak melakukan pelanggaran.

Ketiga, perjuangan beliau untuk menciptakan masyarakat yang adil sesuai ajaran Islam tidak mengenal lelah. Tak hanya bagi umatnya, juga untuk umat lain. Contohnya, saat beliau hijrah ke Madinah. Beliau membuat perjanjian dengan penduduk asli, terutama suku-suku yang sering bertentangan dan juga terhadap kelompok Yahudi. Perjanjian itu dikenal dengan *piagam Madinah*. Piagam yang terdiri 45 poin itu, intinya mengenai kebebasan dalam menjalankan kewajiban menurut keyakinan agama masing-masing dan adanya rasa kebersamaan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Jika ada kelompok lain mengganggu, maka mereka secara berama-sama dihalangi. Namun ada palanggaran terhadap perjanjian yang dilakukan kelompok nonmuslim, maka peperangan tak terelakan antara kedua pihak.

Suri teladan Rasulullah saw bagi umat Islam masih ada, antara lain dalam kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat dan sebagainya. Semua aspek kehidupan dan kepribadian beliau harus ditiru dalam keseharian agar menjadi manusia yang benar-benar menjalankan *amanah* sebagaimana yang telah dibebankan Allah SWT. *Wallâhu a'lamu bi 's shawâb.*

*Penulis adalah Dosen Agama Islam di Unud.

HARIAN UMUM
NusaBali

NusaBali Menunjang Pembangunan untuk Mempertinggi Ketahanan Nasional

Direktur Utama: Hariawan.

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Hariawan.

Wakil Pemimpin Umum/Pelaksana Harian Redaksi/Penanggung Jawab: Herman Basuki

Redaktur Pelaksana/Penanggung Jawab: Ketut Naria

Penanggung Jawab Hlm Utama: Ketut Naria, Penanggung Jawab Hlm Kota: Ana Bintarti, Penanggung Jawab Hlm Sergap: Slamet Afifuddin,

Penanggung Jawab Hlm Dewata: Raka Tedja, Bambang Wijono, Penanggung Jawab Hlm Bisnis: Dwi Arimbawa, Penanggung Jawab Hlm

Nasional-Hiburan: Edi Sudarma, Penanggung Jawab Hlm Olahraga: IKG Doktrinaya, Penanggung Jawab Hlm Singkap & Edisi Minggu:

Agustinus Wibowo, Anggota Redaksi: Ketut Sukanta, Dewi Umaryati, Istifadah, M Sahlan, Andika Hendra Mustaqim. Fotografer: Yuda Angelia

Riyanto. Bali: Pagar Manurung (Bangli), I Nyoman Wilasa (Gianyar), I Wayan Nantra (Karangasem), Putu Nova Putra (Buleleng), I Wayan Nata

(Klungkung), Rohmat (Tabanan), Hendry Julian (Jembrana). Jakarta: Nopiyanti. Produksi: Gede Suarbawa, Ainul Karim, Ni Wayan Desy Anggraeni.

Sekretariat Redaksi: Rai Gustra

Bagian Iklan: Ayu Puspawati, Dewa Sumertayasa, Gede Sumardika. Jakarta: Iman Widiyanto (Kepala Biro).

Staf Sirkulasi: Agus Gunawan.

Penerbit: PT Sinar Nusra Press Utama.

SIUPP: No 193/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1986, 25 Juni 1986. ISSN: No 0215-3114.

Bank: Bank BCA Capem Teuku Umar Denpasar No Rekening 666.002.0002 (Operasional)

Alamat Kantor Pusat: Jl Hayam Wuruk 110, Denpasar 80235 Telp. (0361)227410-12 Faks (0361)236696.

Biro Jakarta: Jl Tebet Dalam IV No. 7B Tebet, Jakarta 12810, Telp: (Redaksi) 8300991, (Iklan) 83792926 Fax: 83792873.

E-mail: nusain@indo.net.id (Denpasar), nusajkt@yahoo.com (Jakarta)

Terbit 7 kali seminggu, 16 halaman.

Percetakan: PT Temprina Media Grafika Cabang Denpasar (isi di luar tanggung jawab percetakan).

Langganan: Bali Rp 70.000,00; luar Bali Rp 80.000,00

Kematian

Oleh Drs Nurul Hidayat MAG*

MUSIBAH yang melanda bangsa Indonesia akhir-akhir ini mengakibatkan ratusan orang meninggal dunia atau mati. Dengan adanya musibah yang tidak berkesudahan ini membuat sebagian orang merenung bahwa ketika manusia sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa dihindari. Dalam pandangan Islam, setiap makhluk hidup akan mengalami hal ini tanpa kecuali. Dan tidak dapat diketahui kapan, di mana, umur berapa kita nanti akan meninggalkan dunia fana ini. Hanya melalui ayat Al-Quran dinyatakan bahwa *apabila telah datang ajal mereka, maka tidak dapat didahulukan atau diakhirkan sesaat pun* (Q.S. Al-A'raf/7:34).

Secara umum dapat dikatakan bahwa membahas tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Ini bukan hanya diucapkan oleh Chairil Anwar dalam sajak yang berjudul "Aku", tetapi Al-Quran juga menyatakan hal serupa. Surat Al-Baqarah (2) ayat 96 Iblis merayu Adam dan Hawa agar mereka berdua mau hidup kekal selamanya. Dalam ayat lain iblis berkata: *Hai Adam, saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi (kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan binasa?* (Q.S. Thaha/20:120). Oleh karena terbuju oleh godaan iblis yang menjanjikan kekekalan hidup itu, maka mereka melanggar aturan Allah.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena tidak mengetahui yang akan dihadapi setelah kematian. Ada pula orang yang enggan mati karena masih ingin menikmati kehidupan yang tampak mewah. Alasan lain yang dikemukakan, mereka takut ketika menghadapi kematian dan 'kehidupan' sesudah mati. Atau mereka takut merasa kehilangan sesuatu yang dicintai di dunia ini. Berbagai alasan atau faktor seperti ini menjadikan seseorang enggan untuk meninggalkan kehidupan ini.

Meski demikian, ada pula seseorang yang begitu sulit menghadapi kenyataan hidup sehingga justru ingin segera mati. Ia ingin menghindari atau menyelesaikan persoalan yang sangat berat dengan jalan mengakhiri kehidupan di dunia ini. Ia merasa hidupnya tidak berguna. Sehingga ia menempuh jalan yang dengan terpaksa dilakukan, yakni bunuh diri.

Kematian seseorang tidak dapat diketahui waktu, tempat dan penyebabnya. Ada orang yang mati saat menjalankan perintah Allah. Ada pula orang yang mati pada saat berbuat maksiat. Ada orang yang mati karena sakit, tua, kecelakaan dan sebagainya. Semua itu hanya merupakan salah satu sebab. Namun saat kematian seseorang telah datang, maka tiada yang dapat menghalanginya, walaupun ia berada dalam tempat yang sangat tersembunyi. Dalam Surat Al-Nisa' (4) ayat 78 Allah berfirman: *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di benteng yang tinggi lagi kokoh.*

Melalui ayat-ayat Al-Quran, dapat diketahui bahwa Allah memang menguji manusia dalam hidup di dunia ini. Surat Al-Mulk (67) ayat 2 Allah menegaskan bahwa: *(Allah) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Pengampun.*

Dengan demikian, kematian dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang buruk. Dengan adanya kematian berarti memberi motivasi kepada manusia untuk meningkatkan pengabdian dalam kehidupan ini. Dengan adanya kematian berarti seseorang akan melakukan kebajikan dan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya guna memasuki kebahagiaan abadi di akhirat nanti. Dan di sana akan mendapatkan keadilan sejati, tidak sebagaimana keadilan yang dialami selama ini. ☞

*Penulis adalah Dosen Agama Islam di UNUD.

HARIAN UMUM **NusaBali** Menunjang Pembangunan untuk Mempertinggi Ketahanan Nasional

Direktur Utama: Hariawan.

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Hariawan.

Wakil Pemimpin Umum/Pelaksana Harian Redaksi/Penanggung Jawab: Herman Basuki

Redaktur Pelaksana/Penanggung Jawab: Ketut Naria

Penanggung Jawab Hlm Utama: Ketut Naria, Penanggung Jawab Hlm Kota: Ana Bintarti, Penanggung Jawab Hlm Sergap: Slamet Affuddin,

Penanggung Jawab Hlm Dewata: Raka Tedja, Bambang Wijono, Penanggung Jawab Hlm Bisnis: Dwi Arimbawa, Penanggung Jawab Hlm

Nasional-Hiburan: Edi Sudarma, Penanggung Jawab Hlm Olahraga: IKG Doktrinaya, Penanggung Jawab Hlm Singkap & Edisi Minggu:

Agustinus Wibowo, Anggota Redaksi: Ketut Sukanta, Dewi Umaryati, Istifadah, M Sahlan, Andika Hendra Mustaqim. Fotografer: Yuda Angelia

Riyanto. Bali: Pagar Manurung (Bangli), I Nyoman Wilasa (Gianyar), I Wayan Nantra (Karangasem), Putu Nova Putra (Buleleng), I Wayan Nata

(Klungkung), Rohmat (Tabanan), Hendry Julian (Jembrana). Jakarta: Nopiyantri. Produksi: Gede Suarbawa, Ainul Karim, Ni Wayan Desy Anggraeni.

Sekretariat Redaksi: Rai Gustra

Bagian Iklan: Ayu Puspawati, Dewa Sumertayasa, Gede Sumardika. Jakarta: Iman Widiyanto (Kepala Biro).

Staf Sirkulasi: Agus Gunawan.

Penerbit: PT Sinar Nusra Press Utama.

SIUPP: No 193/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1986, 25 Juni 1986. ISSN: No 0215-3114.

Bank: Bank BCA Capem Teuku Umar Denpasar No Rekening 666.002.0002 (Operasional)

Alamat Kantor Pusat: Jl Hayam Wuruk 110, Denpasar 80235 Telp. (0361)227410-12 Faks (0361)236696.

Biro Jakarta: Jl Tebet Dalam IV No.7B Tebet, Jakarta 12810, Telp: (Redaksi) 8300991, (Iklan) 83792926 Fax: 83792873.

E-mail: nusain@indo.net.id (Denpasar), nusajkt@yahoo.com (Jakarta)

Terbit 7 kali seminggu, 16 halaman.

Percetakan: PT Temprina Media Grafika Cabang Denpasar (isi di luar tanggung jawab percetakan).

Langganan: Bali Rp 70.000,00; luar Bali Rp 80.000,00

Musibah

Oleh: Drs Nurul Hidayat MAg*

MELALUI media massa, kita mengetahui bahwa akhir-akhir ini banyak bencana yang menimpa pada masyarakat di Indonesia, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun yang disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri. Mulai dari hilangnya pesawat Adam Air, banjir yang melanda Jakarta, angin puting beliung di Jogjakarta dan Trenggalek, longsor, merebaknya flu burung, tenggelamnya kapal Levina I, dan berbagai bencana lain yang menelan korban yang tidak sedikit. Bencana-bencana itu sering kita sebut sebagai musibah.

Pengertian bencana yang terkesan pada pemahaman sebagian besar masyarakat kita, merupakan sesuatu yang menimpa pada banyak orang. Sementara itu, musibah dipahami sebagai sesuatu yang menimpa pada banyak orang dan perorangan. Kedua istilah ini mengarah kepada sesuatu yang buruk atau negatif. Kecelakaan naik motor misalnya, diistilahkan sebagai musibah, dan bukan bencana.

Istilah *musibah* berasal dari bahasa Arab, *ashâba* yang berarti menimpa, mencapai, mengambil. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, istilah *ashâba* dengan berbagai bentuknya lebih banyak digunakan pada sesuatu yang negatif. Hanya terdapat sebagian kecil saja dari tiga puluh ayat lebih yang dihubungkan dengan sesuatu yang positif atau kebaikan. Ayat itu antara lain terdapat dalam Surat Al-Nisa' (4) ayat 59.

Dalam pandangan Islam, berbagai musibah yang terjadi ini dapat ditinjau dari tiga hal. *Pertama*, musibah lebih disebabkan karena faktor kelalaian atau kesalahan manusia. Banjir yang terjadi pada beberapa pekan ini disebabkan salah satunya karena manusia tidak memelihara ekosistem, adanya penebangan liar, dan sebagainya. Kecelakaan lalu lintas dapat dikelompokkan dalam kategori ini. Menghadapi kenyataan ini, Allah telah menyatakan dalam Surat Al-Rum (30) ayat 41 yang artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.* Dalam Surat Al-Nisa' (4) ayat 79 juga dinyatakan yang artinya: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri.*

Kedua, berbagai musibah yang ada lebih disebabkan karena faktor alam. Sebagai contoh adalah angin puting beliung, gunung meletus, tsunami, flu burung, dan berbagai peristiwa alam lainnya.

Ketiga, musibah yang terjadi ini memang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Selain adanya faktor kesalahan manusia dan faktor alam, berbagai musibah memang sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Dalam Surat Al-Hadid (57) ayat 22 ditegaskan yang artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab Lauhul Mahfudz sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Apa yang harus dilakukan ketika terjadi musibah? Jika kita terkena musibah atau mendengar musibah, maka Islam menganjurkan untuk mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, yang artinya, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali. Kalimat ini diucapkan baik ketika terjadi musibah yang berat ataupun yang kecil. Baik musibah itu menimpa pada banyak orang ataupun seorang. Melalui ucapan ini akan menyadarkan kita bahwa musibah yang terjadi memang merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa dihindari.

Berbagai musibah yang terjadi, terutama yang lebih disebabkan faktor manusia, sebagai peringatan agar kita sebagai makhluk Allah tidak berbuat sewenang-wenang dalam mengeksploitasi alam ini. Alam dan seisinya memang diperuntukkan bagi kepentingan manusia, tetapi dalam memanfaatkannya, manusia tidak boleh berbuat sembarangan tanpa memperhatikan lingkungan. *Wallâhu a'lamu bi 's shawâb.* ﷻ

*Penulis adalah Dosen Agama Islam di Unud

HARIAN UMUM
NusaBali

Tujuh Sifat Orang beruntung Oleh Drs Nurul Hidayat M Ag*

DALAM Surat Al-Mukminun (23) ayat 1 – 11 Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Ayat di atas menjelaskan bahwa kriteria orang yang beruntung dalam pandangan Islam yang *pertama* adalah orang yang khusyuk dalam melaksanakan shalat. Khusyuk berarti konsentrasi, penuh ketundukan bahwa pada saat itu dia berada di hadapan Dzat Yang Maha Berkuasa. Orang yang dapat melaksanakan shalat dengan khusyuk akan menyadari bahwa apa yang dia lakukan berupa ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya hanya untuk Allah semata. Ini sebagaimana dapat dipahami dalam bacaan shalat setelah *takbiratul ihram*, yaitu: *Inna shalâti wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî lillâhi rabbil 'âlamîn*. Artinya, sesungguhnya shalatku, ibadahku hidup dan matiku hanya untuk Tuhan Semesta Alam.

Sifat *kedua* yang menjadikan seorang mukmin beruntung adalah orang yang menjaga perbuatan dan perkataannya dari sesuatu yang tidak berguna. Orang beriman yang demikian berarti mengisi kehidupannya dengan sesuatu yang membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Perkataan yang tidak berguna, terlebih jika yang diucapkan itu membawa dampak merugikan dan menyakitkan orang lain, berarti berakibat dosa baginya. Membuka aib kejelekan orang lain, mengumpat, menfitnah, mencari kesalahan orang lain adalah perbuatan yang dapat membawa dosa. Dan orang yang demikian ini bukan termasuk dalam kelompok orang-orang yang beruntung.

Sifat orang mukmin *ketiga* yang beruntung adalah orang yang menunaikan zakat. Zakat sebagai suatu kewajiban yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan mengeluarkan zakat berarti membantu kelompok fakir miskin dan orang-orang yang berhak menerimanya. Selain itu, dengan mengeluarkan zakat berarti seseorang telah membersihkan dirinya dan harta benda yang tersisa.

Keempat, orang yang tidak melakukan zina. Zina adalah melakukan hubungan suami-istri di luar pernikahan yang sah. Zina di samping melanggar aturan agama, juga melanggar norma-norma susila. Larangan agama dalam hal ini cukup keras dengan memberikan sanksi berat bagi pelakunya. Sanksi yang demikian ini dalam rangka menjaga keturunan dan kehormatan seseorang (*hifdhu 'n nasli*).

Kelima, orang yang dapat memegang amanat. Orang yang dapat memegang teguh amanat atau kepercayaan yang diberikan kepadanya termasuk orang-orang yang beruntung. Sesuatu yang dipercayakan dapat berupa perkataan, perbuatan ataupun materi. Saat seseorang menduduki jabatan misalnya, terutama yang didapatkan dengan melibatkan massa, berarti dia memegang amanat yang sangat berat dari orang yang memberikan amanat kepadanya. Dengan begitu, orang yang dipilih memperoleh amanat yang diberikan padanya.

Keenam, orang yang dapat memegang janji. Janji adalah ucapan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Meski janji dibuat sendiri oleh seseorang, tetapi harus ditepati dan ditunaikan. Adanya janji yang keluar dari seseorang berarti dituntut adanya komitmen untuk dapat mewujudkannya. Sebab, janji seseorang itu akan ditanyakan nanti pada hari akhirat nanti (Q.S. Al-Isra':34).

Sifat-sifat di atas merupakan ciri-ciri orang beruntung di hari akhirat nanti. Orang yang dapat menjalankan perintah Allah dengan penuh ketatan dan ketundukan serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan orang lain akan memperoleh keberuntungan sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas. Orang yang demikian ini akan mewarisi surga Firdaus yang kekal. Dan semoga kita termasuk golongan orang beruntung. Amin. *Wallâhu a'lamu bis shawâb*.

*Penulis adalah Pengurus Wilayah NU Bali

Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Oleh Drs Nurul Hidayat MAg*

MASALAH kebahagiaan (*sa'adah*) dan kesengsaraan (*syaqâwah*) merupakan persoalan yang urgen (penting) bagi kehidupan manusia. Sebab, masalah ini menjadi salah satu perhatian utama dari adanya kehidupan itu. Tidak terkecuali bagi yang beragama, semua manusia menginginkan adanya kebahagiaan dan menghindari dari kesengsaraan. Kebahagiaan dan kesengsaraan menjadi tema sentral bagi manusia dan dipahami dengan beraneka ragam. Namun, semua ajaran agama, dan sudah tentu termasuk ajaran Islam di dalamnya, menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikan dan kesengsaraan yang diperingatkan oleh sebuah ajaran agama bersifat abadi.

Dalam ajaran Islam, melalui ayat-ayat Al-Quran menegaskan bahwa kebahagiaan manusia yang sejati dan abadi nanti akan didapatkan ketika berada di surga. Demikian halnya terhadap kesengsaraan sejati dan abadi yang diderita oleh manusia nanti juga akan dirasakan ketika mereka ada di neraka. Dengan begitu, maka kebahagiaan dan kesengsaraan yang di alami oleh manusia ketika berada di alam ini bersifat sementara dan akan berakhir dengan berpisahannya antara jasmani dan rohani. Bagi mereka yang percaya akan adanya kehidupan yang abadi, yakni kehidupan setelah yang ada di dunia ini, sudah tentu akan berusaha untuk mencapai kebahagiaan yang akan kekal itu. Tentunya, mereka tetap berharap dan berusaha agar kehidupan di dunia ini juga merasakan hal yang sama. Dan tidak ada seorang pun yang menginginkan adanya kehidupan, baik di dunia nyata ini terlebih di alam yang *baqa'* nanti, dengan penuh kesengsaraan.

Dasar adanya keinginan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat banyak ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Dan yang paling populer di antaranya adalah sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 210 yang artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka", *rabbânâ âtinâ fi-d dunyâ hasanah wa fi-l âkhirati hasanah waqinâ 'adzâba-n nâr*. Pernyataan dalam sebuah doa seperti ini --yakni, do'a yang dikenal dengan doa *sapu jagad* -- menandakan adanya keinginan manusia untuk merasakan adanya kebahagiaan itu.

Kitab suci Al-Quran banyak menyajikan gambaran dan keterangan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok yang bahagia dan kelompok yang sengsara. Dalam surat Hud (11) ayat 105-108 ditegaskan:

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Persoalan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan dalam Islam ini menimbulkan interpretasi yang berbeda di kalangan para ulama. Perbedaan interpretasi utamanya terletak pada apakah kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami manusia nanti di akhirat dalam bentuk pengalaman jasmani dan rohani sekaligus, ataukah jasmani atau rohani saja. Perselisihan ini mengakibatkan perdebatan panjang dan menimbulkan polemik yang tiada berkesudahan, terutama pada masa Islam klasik.

*Penulis adalah Pengurus Wilayah NU Bali.

HARJIAN UMUM
NusaBali

Keutamaan Orang Berilmu

Oleh Drs Nurul Hidayat MAg*

DIKISAHKAN bahwa pada zaman sahabat Ali bin Abi Thalib *karramallâhu wajhah* ada sekelompok umat Islam yang ingin menguji kepintaran beliau. Kelompok itu dikenal dengan *khawârij*, yaitu kelompok yang keluar dari barisan Ali. Mereka mendelegasikan kepada sepuluh orang untuk mengajukan pertanyaan kepada beliau yang memperoleh julukan dari Nabi Muhammad saw sebagai gerbang ilmu pengetahuan (*madînat al-'ilmi*). Pertanyaan mereka itu sama, yaitu lebih utama manakah antara ilmu dengan kekayaan. Hebatnya, Ali menjawab pertanyaan itu dengan jawaban sama, yaitu lebih utama ilmu, tetapi argumen yang dikemukakannya berbeda.

Pertama, ilmu lebih utama daripada kekayaan, karena ilmu merupakan warisan nabi-nabi dan para rasul, sedangkan kekayaan adalah warisan Qarun, Fir'aun dan lain-lain. *Kedua*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu dapat menjaga pemilikinya, sedangkan harta harus dijaga oleh pemilikinya. *Ketiga*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu dapat memperbanyak teman, sedangkan kekayaan memperbanyak musuh dan lawan. *Keempat*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena jika ilmu diberikan atau diajarkan, kualitasnya semakin meningkat, sedangkan jika kekayaan dikeluarkan atau dibelanjakan, akan semakin berkurang dan habis. *Kelima*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena orang yang berilmu selalu mendapatkan penghormatan di masyarakat, sedangkan orang kaya akan mendapatkan panggilan yang rendah dan menghinakan. *Keenam*, ilmu lebih penting daripada kekayaan karena orang yang berilmu pada hari kebangkitan, cepat atau lambat, menerima bantuan ilmu yang diajarkan, sedangkan orang kaya akan disiksa dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kekayaannya. *Ketujuh*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu tidak bisa dicuri dari pemilikinya, sedangkan harta bisa dicuri atau hilang.

Kedelapan, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu tidak bisa habis, sekalipun tidak bisa ditambah, sedangkan kekayaan pasti akan habis. *Kesembilan*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu menyebabkan pemikiran seseorang menjadi terang dan hati menjadi bercahaya, sedangkan harta seringkali menjadikan pemilikinya bingung dan hatinya menjadi keras. *Kesepuluh*, ilmu lebih penting daripada kekayaan, karena ilmu membawa keuntungan dalam bentuk ganjaran, sedangkan harta seringkali muncul dari ketidaksepakatan, siksaa dan penganiayaan.

Pernyataan tentang keutamaan ilmu itu telah lima belas abad yang lalu. Meski demikian, bukan berarti jawaban tentang pertanyaan itu tidak sesuai untuk saat ini, yang akhirnya menimbulkan kesan bahwa kekayaan itu lebih penting dari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu tetap lebih penting daripada kekayaan, karena orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah (Q.S. Al-Mujadalah/58:11). Nabi Muhammad saw juga mengatakan bahwa sesungguhnya tintanya orang berilmu lebih baik dari darahnya orang yang mati syahid (*inna midâdal 'ulama' lakhairun min dimâis syuhadâ*). Berbagai ayat Al-Quran, Hadis atau ungkapan orang bijak tentang keutamaan ilmu masih banyak sekali.

Para ilmuwan atau ulama pada zaman kejayaan Islam, yaitu abad ketujuh sampai dua belas masehi, memperoleh perhatian besar dari Khalifah (pemimpin negara Islam). Khalifah memberi hadiah dan pemberian besar kepada sastrawan sebagai pertanda bahwa para khalifah memuliakan ilmu pengetahuan. Bahkan, mendorong rakyatnya untuk belajar dengan berbagai daya tarik. Dengan cara seperti inilah bangsa mereka menjadi maju.

Kemajuan dan kejayaan suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh perhatian para pemimpin terhadap ilmu pengetahuan dan ilmuwan. Kini, pemerintah telah telah menganggarkan lebih banyak pada bidang pendidikan, termasuk pelaksanaan ujian nasional (UN) yang sedang berjalan ini. Dengan harapan agar bangsa kita lebih baik dari sebelumnya. Hal ini bisa terwujud secara maksimal jika ada kerja sama yang baik dan komitmen dari kita semua. *Wallâhu a'lamu bis shawâb.* ☞

*Penulis adalah Dosen Agama Islam di Unud

HARIAN UMUM
NusaBali

Menepati Janji Oleh Drs Nurul Hidayat MAG

SALAH satu ajaran yang dipentingkan dalam Islam adalah menepati janji. Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh seseorang dan yang akan dilaksanakannya. Meski janji dibuat atau diucapkan sendiri oleh seseorang, tetapi dia tidak terlepas daripadanya, namun mesti ditepati dan ditunaikan.

Setia pada janji merupakan bagian dari iman. Menyempurnakan janji adalah satu sendi hidup bermasyarakat. Islam menuntut kepada umat Islam supaya senantiasa tetap berperangai menepati janji. Janji harus ditepati, sumpah harus diindahkan selama janji atau sumpah yang diucapkan mengenai kebenaran dan kebaikan. Namun, jika mengucapkan janji akan dijaga oleh Allah. Kalau dia miskin atau susah, maka Allah menjadikannya kaya; kalau dia sakit, Allah akan menyembuhkannya. Namun, jika dia tidak menepati janji, Allah akan mengembalikannya kepada keadaan semula.

Ada kisah yang menunjukkan buruknya orang yang mengkhianati janji, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: "Ada tiga orang dari Bani Israil yang diuji oleh Allah. Mereka itu ada yang menderita penyakit kusta, ada yang gundul dan ada yang buta. Kemudian Allah mengutus Malaikat untuk menemui mereka.

Malaikat pertama kali datang kepada orang yang sakit kusta. Malaikat bertanya, "Apakah yang lebih engkau inginkan?" Orang yang sakit kusta menjawab: "Aku ingin rupa yang bagus dan kulit yang halus serta hilangnya penyakit menyebabkan orang-orang jijik kepada saya." Kemudian Malaikat menyapunya. Dan hilanglah penyakit yang menjijikkan itu seketika. Selanjutnya Malaikat bertanya lagi: "Harta apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Unta". Maka diberinya unta bunting dan Malaikat mendoakannya: "Semoga Allah menjadikan unta ini menghasilkan anak yang banyak."

Selanjutnya Malaikat datang menemui orang yang gundul dan bertanya: "Apa yang lebih kau inginkan?" Ia menjawab: "Rambut yang bagus dan hilangnya penyakit yang membuat orang jijik kepadaku." Malaikat lalu menyapunya dan tumbuhlah rambutnya seperti sedia kala. Selanjutnya Malaikat bertanya: "Harta apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Sapi." Maka Malaikat memberinya seekor sapi yang bunting dan mendoakannya: "Semoga Allah menjadikan sapi ini melahirkan anak yang banyak."

Malaikat selanjutnya datang menemui orang yang buta dan bertanya: "Apa yang lebih engkau inginkan?" Dia menjawab, "Saya ingin semoga Allah mengembalikan penglihatan saya." Malaikat menyapunya sehingga dia dapat melihat lagi. Kemudian Malaikat bertanya lagi, "Harta apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Kambing." Malaikat kemudian memberi seekor kambing bunting.

Ketiga jenis binatang itu lama-kelamaan menjadi banyak. Orang yang awalnya miskin sekarang menjadi kaya raya. Suatu saat, Malaikat menjelma menjadi manusia yang memiliki penyakit sebagaimana ketiga orang tadi dan meminta sedekah kepada ketiganya. Tetapi, orang yang berpenyakit kusta dan gundul tadi menolak dan menyangkal bahwa dulunya mereka miskin. Sedangkan yang awalnya buta mau memberikan sedekah dan merasa bahwa dia dapat melihat karena anugerah Allah. Kedua orang tadi yang tidak mau memberikan sedekah akhirnya dijadikan miskin oleh Allah seperti sedia kala.

Yang dapat dipetik pelajaran dari kisah tersebut saat ini adalah ketika seseorang menjanjikan bahwa jika dia menjadi pemimpin atau menduduki jabatan terhormat akan berbuat sesuatu, dan dia tidak melakukannya, maka inilah yang tidak diperkankan. Karena, Allah berfirman: Hendaklah kamu menepati janji, sesungguhnya janji manusia itu akan ditanyakan (pada hari kiamat). (Q.S.Al-Isra':34)

**Penulis adalah Pengurus Wilayah NU Bali.*

Terbagi Empat Golongan Oleh Drs Nurul Hidayat MAG*

KONSEP tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dipahami berbeda oleh umat Islam. Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan ini jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrawi, tapi tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, tetapi tetap diingatkan untuk tidak melupakan nasib kehidupan di dunia ini (QS Al-Qashash/28:77). Ini berarti orang yang memperoleh kebahagiaan di akhirat belum tentu memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi belum tentu mendapatkannya di akhirat. Karena itu, manusia didorong untuk mengejar kedua kebahagiaan itu serta menghindar dari penderitaan lahir dan batin (QS Al-Baqarah/2:201).

Kebahagiaan dan kesengsaraan duniawi dan ukhrawi ini terdiri empat golongan dalam pandangan Islam. *Pertama*, mereka yang akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Bagi kelompok ini, mereka dapat merasakan kenikmatan dan anugerah yang melimpah di dunia ini dengan tetap berpegang kuat terhadap norma-norma agama. *Kedua*, mereka yang memperoleh kebahagiaan di dunia tetapi mengalami kesengsaraan di akhirat. Kelompok ini terdiri atas golongan orang yang hidup di dunia dengan bergelimang harta benda, tetapi dengan harta ini mereka meninggalkan aturan-aturan agama yang yang mestinya harus dijalankan, sehingga mereka jauh dari nilai-nilai agama. *Ketiga*, mereka yang hidup di dunia dengan penuh kesengsaraan, tetapi di akhirat mereka akan memperoleh kebahagiaan yang kekal. Mereka lebih mempertimbangkan kehidupan akhirat dibanding dengan mendapatkan kenikmatan yang tampak ini dengan jalan yang tidak benar menurut *syariat*, meski kehidupan di dunia ini dihadapi dengan kesengsaraan. *Keempat*. Mereka yang mengalami kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Yang termasuk dalam kelompok ini mereka yang secara ekonomi berada pada lapisan masyarakat bawah dan penuh dengan penderitaan serta kehidupan mereka juga jauh dari nilai-nilai agama.

Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa dunia itu adalah ladang di akhirat, *ad-dunyâ mazra'atu-l âkhirah*. Pengertian yang tersirat dari hadis ini bahwa jika seseorang mengisi kehidupan di dunia ini dengan nilai-nilai agama, dan men-*tasharruf*-kan (membelanjakan) harta yang dianugerahkan kepadanya dengan jalan yang benar, yakni sesuai dengan aturan agama, maka ia akan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Dengan begitu, kehidupan yang di alami seseorang di dunia dapat mengantarkan seseorang bahagia atau sengsara di akhirat nanti.

Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat, menurut para teolog Islam (*mutakallimûn*), dipahami berbeda. Untuk ini, dikelompokkan menjadi dua bagian. Kelompok *pertama* menyatakan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami manusia nanti dalam bentuk jasmani atau fisik. Mereka mendasarkan pandangannya ini berdasar ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa kebahagiaan di surga penuh dengan berbagai kenikmatan, seperti susu, madu, buah-buahan, sungai yang mengalir dan sebagainya (QS Muhammad/47:15). Demikian halnya dengan kesengsaraan di neraka. Pemahaman seperti ini lebih mudah bagi masyarakat kebanyakan (awam) daripada pemahaman yang bersifat rohani. Sementara itu, kelompok *kedua* menyatakan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan itu bersifat rohani atau psikis. Bagi kelompok ini, ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan adanya bentuk fisik dipahami sebagai *ta'wil* atau kiasan (*metaforis*). Sehingga makna yang sebenarnya bagi kelompok ini adalah makna rohani.. Dan kebahagiaan atau kesengsaraan dalam bentuk rohani, menurut kelompok ini, lebih terasa mengena dibanding dengan jasmani. Sebagian besar sufi (orang yang ingin dekat pada Allah dengan sedekat-dekatnya) memahami kebahagiaan dan kesengsaraan dalam bentuk yang terakhir ini. *Wallâhu a'lamu bis shawâb*.

*Penulis adalah Pengurus Wilayah NU Bali.

HARIAN UMUM
NusaBali

Hakikat Amanat bagi Manusia

Oleh Drs Nurul Hidayat MAg*

DALAM Al-Quran dinyatakan bahwa; *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan membawanya dan merasa takut terhadapnya, sedang manusia membawanya. Sesungguhnya ia itu amat dhalim dan amat dungu. (Q.S. Al-Ahzab/33:72).*

Jika kita perhatikan ayat di atas, sebenarnya *amanat* telah diperlihatkan untuk diberikan kepada makhluk lain selain manusia, tetapi mereka semua menolak untuk menerimanya, karena merasa takut jika menanggung amanat itu. Tetapi, akhirnya amanat itu diambil oleh manusia.

Dalam ayat di atas tidak dijelaskan mengenai apa yang disebut dengan *amanat* itu, sehingga menimbulkan perbedaan di kalangan para ulama. Menurut Ali bin Abi Thalib, yang dimaksud dengan amanat dalam ayat itu adalah kewajiban menjalankan peraturan-peraturan agama, khususnya shalat. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud amanat adalah akal. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa amanat adalah hutang. Sementara itu, Ibnu Abbas mengatakan bahwa amanat adalah ketaatan dalam menjalankan kewajiban. Dan masih banyak lagi berbagai pendapat lain tentang makna amanat ini.

Meski demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa makna dari amanat adalah menunaikan hak-hak umat Islam, terutama ditujukan kepada pemimpin. Sebagaimana dalam Surat Al-Nisa'/4:58 yang menyatakan: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu sekalian untuk menunaikan amanat kepada pemiliknya.* Dalam menghadapi ayat ini, Ibn Taymiyah mengatakan bahwa amanat di sini adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan dan harta benda. Sementara itu, Muhammad Abduh menyatakan bahwa amanat adalah tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.

Rasyid Ridla dan Al-Maraghi mengklasifikasikan amanat dalam tiga macam. *Pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhannya. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk menjalankan semua perintah Allah yang telah dijanjikan kepadanya dan menjauhi semua larangannya, serta melaksanakan sesuatu yang bermanfaat yang telah ditetapkan Tuhan kepadanya. *Kedua*, tanggung jawab manusia kepada sesamanya. Termasuk dalam hal ini adalah menyampaikan barang titipan kepada yang berhak, menjaga rahasia atau kejelekan orang lain. Dan merupakan bagian dari ini adalah adilnya para pemimpin terhadap umatnya, adilnya para ulama terhadap orang awam dalam memberikan petunjuk kepada mereka untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Ketiga, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu antara lain memilih sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dalam urusan agama dan dunia; tidak melakukan perbuatan yang dapat menyesatkan dalam kehidupan di dunia dan akhirat, menjaga hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit dengan kemampuan pengetahuan yang dimilikinya.

Klasifikasi di atas mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya ataupun dengan dirinya sendiri. Sehingga, secara singkat dapat dikatakan bahwa amanat adalah segala yang dipercayakan kepada seseorang, berupa perkataan, perbuatan, harta benda, pengetahuan, dan kenikmatan. Segala yang telah dipercayakan kepada kita seharusnya dijaga dengan sebaik-baiknya. Bahkan, Allah melarang umat Islam untuk berkhianat atau tidak menjaga amanat yang diberikan itu dengan firman-Nya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Al-Anfal/8:27).*

*Penulis adalah Pengurus Wilayah NU Bali